

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Etnobotani

##### 2.1.1. Definisi

Etnobotani yaitu ilmu berhubungan antara kehidupan manusia dan tumbuhan. Etnobotani merupakan ilmu hubungan antar budaya dan fungsi tumbuhan, cara tumbuhan dimanfaatkan, ditanam dan bernilai memberikan manfaat untuk manusia. Etnobotani adalah studi medis yang memanfaatkan pengalaman keahlian tradisional dalam cara melestarikan kehidupan yang baik. Kajian tersebut menghasilkan beberapa manfaat, diantaranya bermanfaat bagi manusia, lingkungan, dan juga bermanfaat untuk melestarikan ilmu tradisional tersebut melalui cara menjaga agar berbagai tumbuhan obat tetap digunakan (Pratiwi & Sutara, 2013).

Dapat disimpulkan ilmu etnobotani merupakan ilmu yang berhubungan antara makhluk hidup dan alam semesta terutama tumbuhan herbal yang dalam penggunaannya dan manfaatnya didapatkan secara empiris (turun-temurun) dari keluarga terdahulu atau nenek moyang.

##### 2.1.2. Sejarah Etnobotani

Etnobotani pertama kali dibawa Harsberger pada 1895 di Pennsylvania dalam sebuah seminar oleh para arkeolog yang menyebutkan cara pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat sekitar, misalnya penemuan pemanfaatan berbagaitumbuhan oleh masyarakat Indian Amerika (*Amerindiens*), Namun, ilmu etnobotani telah dikenal jauh lebih awal dari itu. Sekitar tahun 77 M, oleh seorang profesional bedah Dioscorides memposting katalog berjudul “*de Materia Medica*” yang berisi sekitar enam ratus jenis tumbuhan Mediterania (Permatasari, 2013).

Sejarah tentang etnobotani di Indonesia telah diamati lebih awal dari abad ke-18, dengan ditemukannya fosil-fosil di Jawa berupa lesung, alu dan kencing yang terbuat dari batu, hal ini menggambarkan bahwa pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk kesehatan telah ada sejak Era mesoneolitik. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk keperluan pengobatan telah tertulis dalam prasasti-prasasti berasal dari abad ke 5Masehi, yang terdiri dari ukiran pada candi Borobudur, Prambanan, dan Penataran sepanjang abad ke-8 hingga ke-9 M (Andriati & Wahjudi, 2016).

Etnobotani dalam sejarah di Indonesia sendiri dimulai pada abad ke-18 melalui Rhumpius , yang menciptakan Herbarie Amboinense di Ambon dan banyak menulis tentang tumbuhan di sana dengan penekanan pada ekonomi tumbuhan. Museum etnobotani dibangun pada 18 Mei 1982 berkat keunggulan kajian etnobotani dan pengumpulan artefak dari berbagai daerah di (Anggraeni & Silalahi, 2016).

### **2.1.3. Ruang Lingkup Etnobotani**

Etnobotani memiliki ruang lingkup beragam, namun dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori berikutnya, yang disusun sesuai dengan peringkat mulai dari yang paling disukai atau dipelajari secara teratur hingga jarang dipelajari, antara lain:

1. Tanaman herbal
2. Domestikasi dan awal kehidupan tanaman dalam sistem budidaya (pertanian tradisional)
3. Paleothnobotany
4. Tumbuhan tidak beracun (dapat dikonsumsi).
5. Ilmu etnobotani dasar / Fitokimia tradisional
6. Wanatani dan kebun atau pekarangan
7. Penggunaan sumber daya alam
8. Penelitian terkait perilaku dan tingkah laku (kognitif) / etnobotani kognitif
9. Penelitian masa lampau etnobotani, dan
10. Market Studi (Hakim, 2014).

Etnobotani kategori tanaman herbal merupakan kategori bidang etnobotani yang paling banyak dikaji menggambarkan bahwa peran masyarakat dalam memberikan informasi terkait upaya pengobatan menggunakan tanaman obat yang penggunaannya didapatkan secara empiris (turun-temurun)

### **2.1.4. Peran Etnobotani**

Peran etnobotani bagi kehidupan sangat luas dan dapat diringkas yaitu:

1. Pelestarian tanaman herbal terdiri dari pelestarian berbagai tanaman pertanian dan perkebunan dalam sistem pertanian tradisional di negara-negara tropis, dan pelestarian berbagai aset organik.
2. Stok botani dan penilaian reputasi keberadaan spesies tanaman
3. Memastikan penyediaan makanan, jenis aset organik dan aset kawasan hutan non-kayu.
4. Memastikan perlindungan makanan lingkungan, daerah dan global
5. Menghemat penggunaan aset bermanfaat berkelanjutan yang mungkin semakin terancam punah karena zaman.
6. Memperkuat identitas etnik kelompok dan etnik bangsa.
7. Meningkatkan keamanan penggunaan lahan hijau, dan menghentikan kerusakan lahan.
8. Pengakuan hak-hak masyarakat daerah atas kekayaan sumber daya yang berguna.

9. Meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan kelompok masyarakat sekitar sebagai bagian dari masyarakat sektor.
10. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kapasitas keuangan tanaman hidup dan barang dagangan sejenis untuk berbagai manfaat.
11. Memainkan peran dalam penemuan tanaman obat baru (Hakim, 2014).

#### **2.1.5. Manfaat Etnobotani**

Posisi dan kegunaan ilmu etnobotani dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dari segi ekonomi memberikan kemungkinan peluang dalam bentuk tenaga kerja di bidang pertanian, selain itu tumbuhan obat hidup dapat dimanfaatkan sebagai ekstrak tumbuhan sehingga memudahkan manusia untuk mendapatkan dan menggunakan obat-obatan tradisional.
- b. Dalam segi pelestarian (konservasi) sumber tanaman obat menjadi terjaga dan terawat untuk diturunkan kegenerasi dan di gunakan secara turun-temurun tanpa menghilangkan khasiat yang diberikan.

(Usman & Masni, 2011).

Pengetahuan masyarakat setempat dalam menggunakan sumber daya herbal, terutama tanaman hidup, bisa sangat berguna dalam mempertahankan keanekaragaman hayati dan menanam tanaman obat secara regional di halaman belakang rumah. Sering disebut sebagai apotek hidup, khususnya yang menggunakan lahan yang ditanami tumbuhan hidup yang dapat bermanfaat sebagai ramuan pengobatan herbal.

Manfaat ilmu etnobotani ini dapat dijadikan sumber informasi penyimpan data yang didalamnya menjelaskan cara penggunaan dan khasiat tanaman obat untuk menjaga kelestarian tanaman obat dalam penggunaan yang efisien, selain itu data yang tersimpan dapat dimanfaatkan di bidang pendidikan yang dijadikan rujukan dalam penelitian terkait khasiat dan zat didalam tanaman obat (Yani, 2018).

### **2.2. Tumbuhan Obat**

#### **2.2.1. Definisi**

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang diyakini masyarakat sekitar memiliki manfaat sebagai pencegahan atau penyembuh penyakit dan digunakan sebagai bahan baku pembuatan obat tradisional contohnya jamu (Putri, 2016).

Tanaman obat yaitu tumbuhan yang memiliki manfaat sebagai penyembuh penyakit , baik yang ada disekitar rumah tumbuh liar atau yang sengaja ditanam disekitar rumah (Munawaroh, 2012).

Dapat disimpulkan tanaman obat yaitu tanaman yang dapat dikonsumsi (tidak beracun) digunakan sebagai penyembuhan atau pencegahan penyakit, serta tanaman obat dapat disebut sebagai bahan yang masih alami ataupun murni yang belum diolah.

### **2.2.2. Manfaat Tanaman Obat**

Khasiat tumbuhan alam adalah sebagai persediaan obat atau untuk vitamin kesehatan. Indonesia terdapat sekitar 30.000 jenis tumbuhan, 940 bermanfaat sebagai tumbuhan obat dan sebanyak 250 macam tumbuhan obat yang digunakan dalam industri jamu lokal.

Obat alami memiliki manfaat untuk pencegahan penyakit selain penerapannya dalam terapi. Secara khusus, memperkuat sistem kekebalan tubuh untuk melindungi dari cuaca buruk, infeksi infeksi, dan menjaga stamina (Ningrum & Murtie, 2013).

Ada beberapa keuntungan menggunakan tanaman obat, antara lain:

1. Tanaman obat dapat bermanfaat sebagai menjaga Kesehatan dengan menjaga imunitas tubuh. Efektivitas tanaman obat telah terpecaya khasiatnya diberbagai kelompok usia dari anak-anak sampai orang tua , efektivitas ini dibuktikan secara empiris.
2. Tanaman obat dapat bermanfaat meningkatkan gizi masyarakat. Untuk mempromosikan nutrisi dan memenuhi kebutuhan vitamin, berbagai tanaman obat dalam bidang farmasi dapat digunakan, termasuk kacang-kacangan, sawo, belimbing, sayuran, dan buah-buahan.
3. Tanaman obat juga bermanfaat sebagai strategi membuat lingkungan hijau dan ramah lingkungan
4. Tanaman obat bermanfaat meningkatkan pendapatan masyarakat , dengan menanam dan mengolah tanaman obat dapat dijual dan menghasilkan pendapatan rumah tangga (Supriono, 2011).

### **2.2.3. Kelebihan Tanaman Obat**

Beberapa keuntungan tanaman obat herbal di atas obat kontemporer :

1. Terjangkau, biaya produksi obat dapat ditekan dengan menggunakan tanaman obat yang relatif murah sehingga lebih mudah dijangkau oleh masyarakat dari semua golongan sosial ekonomi.
2. Karena kurangnya pengobatan yang efisien, banyak penyakit tidak dapat diobati secara memadai dengan pengobatan kontemporer.
3. Tanaman obat keberadaannya sudah diakui dunia yang menghasilkan penelitian akurat tentang khasiat dan kegunaan tanaman obat secara klinis (Herbie, 2015).

#### **2.2.4. Sumber Informasi Penggunaan TOGA**

Sumber informasi tanaman obat sebagai berikut :

- a. Pengetahuan dasar terkait TOGA berasal dari turun menurun yang diawali dengan ibu-ibu terdahulu menyebarkan informasi tentang manfaat ,cara penggunaan serta cara penanaman kepada anak-anaknya sehingga pemanfaatan TOGA ini dapat diketahui hingga kini. Ada pula informasi yang bersumber dari siaran informasi (Televisi , radio,dan internet) (Diana Sari et al., 2015).
- b. Penanaman TOGA bermanfaat sebagai pertolongan awal sebelum masyarakat melakukan pengobatan di Rumah Sakit , dilakukan untuk pengobatan mandiri atau untuk beberapa penyakit yang mendadak dan dapat diobati dengan menggunakan TOGA. Dari segi keamanan, tanaman obat ini diberikan sebagai obat tanpa penambahan bahan kimia, seperti buah jambu biji , belimbing, mahkota dewa, dan tanaman obat lainnya.

### **2.3. Luka**

#### **2.3.1. Definisi**

Gangguan kulit yang dikenal sebagai luka biasanya diakibatkan oleh trauma dan menyebabkan unit atau komponen jaringan hancur. Penyembuhan luka merupakan tahapan proses perbaikan jaringan yang rusak akibat trauma atau penyebab jaringan yang hancur. Penyembuhan luka terbagi beberapa fase yaitu fase inflamasi , fase proliferasi , dan maturasi (Parampasi & Soemarno, 2013).

#### **2.3.2. Macam Luka**

Terdapat jenis macam luka diantaranya ;

##### **1. Luka tusuk (Vulnus punctum)**

Luka tusuk adalah luka yang ditimbulkan akibat benda runcing sehingga menimbulkan perdarahan sesuai dengan kedalaman luka yang dialami.

##### **2. Luka bakar (Vulnus combustion)**

Luka bakar, yaitu luka akibat disentuh dengan menggunakan benda dengan suhu tinggi (api), dan umumnya menyebabkan kulit meradang berisi cairan.

##### **3. Luka sayat (Vulnus scissum)**

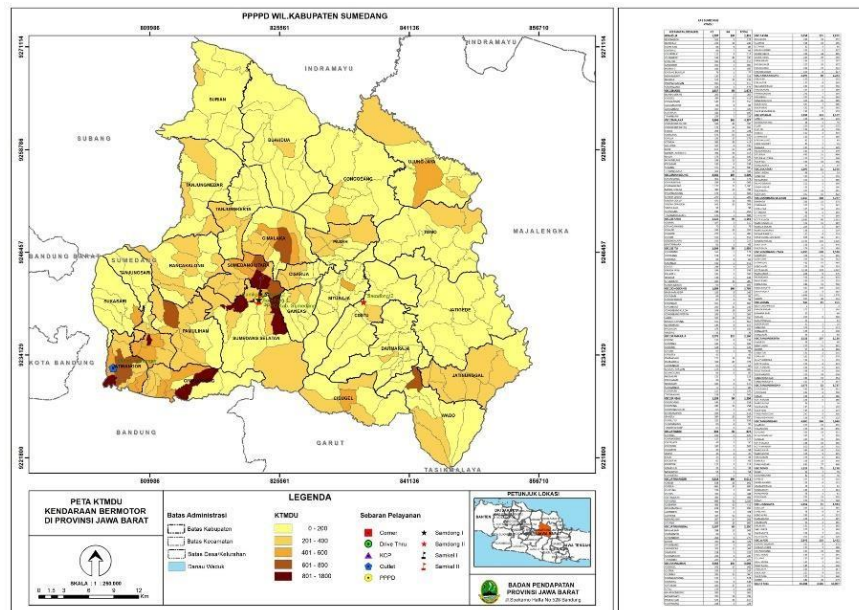
Luka sayatan adalah luka akibat sayatan dengan benda tajam seperti pisau atau gunting, biasanya dilakukan untuk tujuan pengobatan.

##### **4. Luka lecet (Vulnus Excoriasi)**

Luka ini akibat benturan dengan benda keras misalnya jatuh dari sepeda dan terbentur jalan aspal mengakibatkan luka lecet. (Oktaviani et al., 2019).

## 2.4. Profil Desa

### 2.4.1. Kabupaten Sumedang



Sumber : (bapenda, 2022)

Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bantul, Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Subang masing-masing berbatasan dengan Kabupaten Sumedang di utara, timur, selatan, dan barat. Secara geografis Kabupaten Sumedang merupakan daerah pedalaman. Wilayah Sumedang dicirikan oleh perbukitan dan pegunungan, dengan Gunung Tampomas sebagai gunung tertinggi, mirip dengan wilayah pedalaman Jawa Barat. Kabupaten Sumedang dilintasi dengan menggunakan jalur utama Bandung-Cirebon yang membentang dari Kecamatan Jatinangor hingga Kecamatan Tomo (Mahardika & Octaviana, 2019).

#### 2.4.1.1. Letak Kabupaten Sumedang

Antara 6° 34' 46.18" dan 7° 00' 56.25" Lintang Selatan dan 107° 01' 45.63" hingga 108° 12' 59.04" Bujur Timur merupakan letak Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang memiliki luas total 155.872 Ha yang terbagi menjadi 26 kecamatan dengan masing-masing 270 desa, dan keseluruhan 7 kecamatan. Kecamatan dengan luas wilayah terluas adalah Kecamatan Buahdua yang mencapai 6,91% dari luas wilayah Kabupaten Sumedang secara keseluruhan. Kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Cisarua yang mencapai 1,14% dari luas wilayah Kabupaten Sumedang secara keseluruhan (BPS Sumedang, 2022).

Kabupaten Sumedang memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Indramayu

Sebelah Selatan : Kabupaten Garut

Sebelah Barat : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Subang Sebelah Timur : Kabupaten Majalengka

#### **2.4.1.2. Kondisi topografi**

Kabupaten Sumedang merupakan daerah pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 25m hingga 1.667mdpl. Sebagian kecil bagian utara merupakan dataran rendah, tetapi sebagian besar wilayah Sumedang merupakan pegunungan. Kota Sumedang terletak di sebelah utara Gunung Tampomas (1.667m) (Herdiana, 2008).

Sedangkan topografi lereng di sekitar Kabupaten Sumedang dapat dikategorikan menjadi lima kelas, yaitu:

1. Daerah antara 1,0 dan 8% datar sampai bergelombang, dengan daerah bulat 12,24%. Wilayah timur laut, barat laut, barat daya, dan beton merupakan daerah yang mayoritas terdapat lereng di daerah tersebut.
2. 8 sampai 15% yang memiliki luas bulat 5,37% merupakan daerah bergelombang sampai bergelombang. Bagian tengah lereng yang dominan di kawasan itu menghadap ke utara, barat laut, dan barat daya.
3. Wilayah antara 15 dan 25% bergelombang hingga berbukit, dengan tempat-tempat yang membentuk 51,68 persen wilayah. Lereng utama wilayah Kabupaten Sumedang adalah yang satu ini. Daerah perbukitan hingga pegunungan dengan luas sekitar 31,58% memanjang dari tengah ke tenggara, selatan ke barat daya, dan barat, dengan jarak 25 hingga 40%. Lereng ini tersebar luas di wilayah tengah, selatan, dan timur di Kabupaten Sumedang.
4. Ada medan pegunungan dengan kemiringan di atas 40% dan luas tutupan sekitar 11,36%. Di sekitar Kabupaten Sumedang, lereng jenis ini mendominasi di bagian selatan, timur, dan barat daya.

(Perda Sumedang, 2011).

#### **2.4.1.3. Klimatologi**

Situasi iklim Kabupaten Sumedang bercuaca tropis dengan musim panas yang pendek dan hangat, musim dingin yang panas, dan iklim yang hangat, basah, dan berawan hampir sepanjang waktu. Suhu tahunan yang umum adalah antara 19°C dan 30°C, jarang turun di bawah 17°C atau meningkat di atas 32°C. Kelembaban yang dirasakan bervariasi secara musiman di

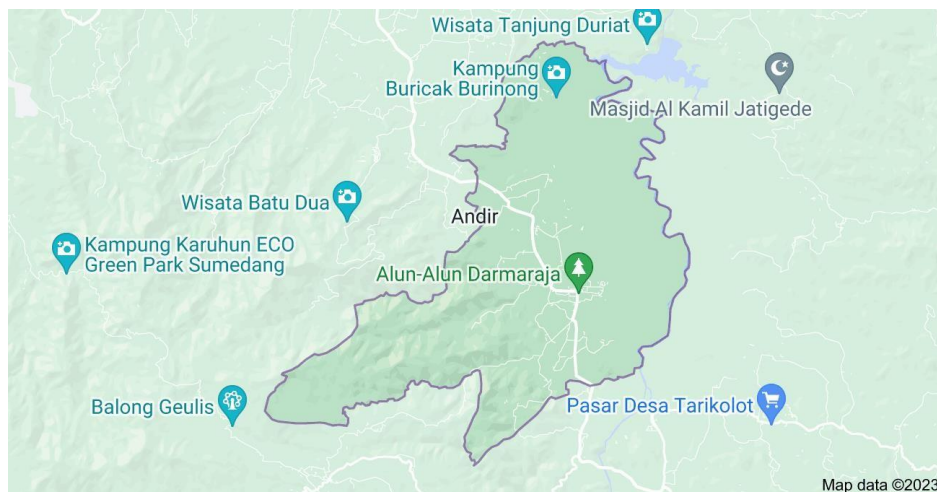
Kabupaten Sumedang (tingkat kenyamanan sangat lembab dan hangat, sangat lembab dan hangat atau lebih buruk). Angin bertiup dengan kecepatan di atas 8,5 kilometer per jam. Di Sumedang, Agustus adalah bulan paling berangin dalam setahun, dengan rata-rata angin per jam mencapai 10,6 kilometer per jam (Perda Sumedang, 2011).

#### 2.4.1.4. Hidrologi

Sungai-sungai utama yang ada di Kabupaten Sumedang beserta anak-anak sungainya dapat dikelompokkan menjadi satu dari tiga DAS dengan enam sub DAS berdasarkan hidrogeologi. Diketahui DAS Cimanuk yang meliputi Sub DAS Cimanuk Hulu, Cipeles, Cimanuk Hilir, dan Cilutung. Sedangkan DAS Citarum merupakan bagian dari sub DAS Citarik, sub DAS Cikandung merupakan bagian dari DAS Cipunegara.

Luas lahan yang tidak biasa digunakan untuk pertanian cukup kecil jika dibandingkan dengan luas lahan yang digarap. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sumedang memiliki sumber daya yang sangat berharga untuk jamu olahan. Sawah menyumbang 21,95% dari luas, hutan negara untuk 29,78%, dan ladang dan kebun untuk jumlah yang tersisa (Perda Sumedang, 2011).

#### 2.4.2. Desa Darmaraja



**Gambar 2.1.** Peta Desa Darmaraja

Sumber: (BPS Kabupaten Sumedang, 2023)

Darmaraja adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini berlokasi di 25 km sebelah timur Kabupaten Sumedang. Desa Darmaraja merupakan pusat pemerintahan dari desa yang berada di sekitar. Kecamatan Darmaraja berada di sekitar Waduk Jatigede.

Menurut statistik Kabupaten Darmaraja dalam Angka Tahun 2014 yang Desa Darmaraja memiliki keseimbangan antara popularitas kota dan desa pada tahun 2013. Desa Darmaraja memiliki topografi permukaan tanah yang datar. Tempat kerja desa ini tingginya 286 meter di atas permukaan laut (BPS Sumedang, 2022).

Secara geografis Desa yang berada di Kecamatan Darmaraja terdapat 12 Desa , yaitu:

- 1) Cieunteung
- 2) Cikeusi
- 3) Cipeuteuy
- 4) Darmajaya
- 5) Darmaraja
- 6) Karang Pakuan ,
- 7) Neglasari
- 8) Paku Alam
- 9) Ranggon
- 10) Sukamenak
- 11) Sukaratu
- 12) Tarunajaya.

Secara Administratif Kecamatan Darmaraja berbatasan dengan wilayah :

- a. Utara : Kecamatan Jatigede dan Kecamatan Tomo
- b. Timur : Kecamatan Wado
- c. Selatan : Kecamatan Cibugel
- d. Barat : Kecamatan Cisitua dan Kecamatan Situraja

(BPS Sumedang, 2022).

Wilayah Desa Darmaraja terbentang dari ujung barat pusat kecamatan hingga barat daya. Kecamatan Darmaraja selebar 1.126 ha terdiri dari sawah beririgasi teknis seluas 1.048 ha dan sawah beririgasi nonteknis seluas 78 ha. Wilayahnya datar, tetapi sudut barat daya memiliki beberapa bukit. Daerah pemukiman padat penduduk mendominasi di bagian timur laut wilayah Desa Darmaraja, dan sawah berbatasan di sebelah utara. Hamparan sawah dengan lahan pemukiman di sisi selatan membentuk bagian tengah Desa Darmaraja. Lahan perkebunan yang terletak di perbukitan mendominasi wilayah di sudut barat daya Desa Darmaraja (Perbup, 2018)

### **2.4.3. Masyarakat Darmaraja**

Warga Sunda di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat salah satunya yaitu Masyarakat Darmaraja. Setelah suku Jawa, suku Sunda merupakan mayoritas penduduk dikepulauan ini. Namun, Provinsi Jawa Barat dan Banten adalah rumah bagi mayoritas masyarakat etnis Sunda. Bahasa Sunda sering digunakan oleh masyarakat suku sunda dalam kontak sehari-hari dengan orang lain di rumah, di masyarakat, di sekolah, dan di sekitar mereka saat melakukan aktivitas (Nugraha et al., 2018).

Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Darmaraja bekerja di bidang pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Penduduk juga bekerja di sektor komersial dan jasa selain pertanian. Ada beberapa orang lagi yang bekerja di industri industri, konstruksi dan transportasi. Salah satu sistem pengairan sawah yaitu sistem pengairan teknis atau sistem irigasi yang saat ini digunakan oleh masyarakat Darmaraja dalam lahan pertaniannya. Sehingga dapat menghasilkan beras yang merupakan produk utama dengan produktivitas yang baik. Selain beras, barang lain juga diproduksi sebagai hasil bumi.

Tumbuhan palawija antara lain kacang-kacangan, umbi-umbian, dan rempah-rempah. Kacang polong termasuk makanan seperti kacang tanah dan kedelai. Contoh umbi antara lain kentang dan singkong. Terdapat varietas tanaman palawija berupa rempah-rempah yang selain kacang-kacangan dan umbi-umbian sering dimanfaatkan sebagai tanaman obat.